

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka pengembangan mutu sumber daya manusia sebagai tujuan dan arah pembangunan nasional, sudah semestinya mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak. Berkembangnya zaman yang semakin modern disusul kemunculan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 lalu, sangat menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang tidak hanya mampu bersaing di tingkat lokal maupun nasional tetapi juga internasional.

MEA merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara yang telah dilakukan secara bertahap mulai KTT ASEAN di Singapura pada tahun 1992. Tujuan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. Konsekuensi atas kesepakatan MEA tersebut berupa aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal. Hal-hal tersebut tentunya dapat berakibat positif ataupun negatif bagi perekonomian Indonesia (dikutip dari Suroso dalam Publikasi Widyaiswara BPPK, 2015).

Dampak dari kesepakatan MEA mengenai arus tenaga kerja terampil menimbulkan serbuan unsur-unsur tenaga kerja asing khususnya dari negara-negara lain di ASEAN dapat bebas masuk dan bekerja di Indonesia. Sebaliknya, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dapat bebas bekerja di negara-negara lain di ASEAN. Apabila individu tidak mampu menghadapi persaingan di bursa tenaga kerja Indonesia, kemungkinan jumlah angkatan kerja yang menganggur akan semakin besar. Pengangguran terbuka atau pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi, 2006:60).

Menurut Berita Resmi Statistik provinsi Jawa Barat (2016:1), “Tingkat pengangguran terbuka (TPT) provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 0,17% poin dari 8,72% pada tahun 2015 menjadi 8,89% pada tahun 2016”. Berikut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Barat yang dikutip dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) berupa data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2016:

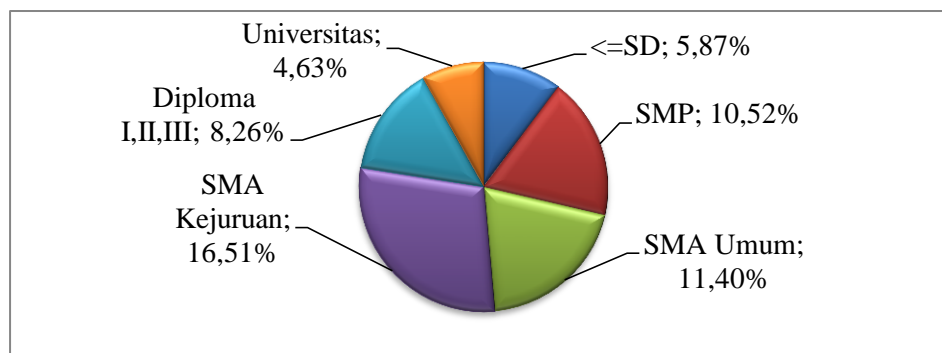
Tabel 1.1
Penduduk Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
Menurut Pendidikan Tahun 2016 di Provinsi Jawa Barat

No	Pendidikan	Bekerja	Pengangguran	Total	TPT (%)
1	<=SD	7.972.841 (41,52%)	497.627 (26,56%)	8.470.468 (40,19%)	5,87
2	SMP	3.395.436 (17,68%)	399.038 (21,29%)	3.794.474 (18,00%)	10,52
3	SMA Umum	3.226.929 (16,81%)	415.290 (22,16%)	3.642.219 (17,28%)	11,40
4	SMA Kejuruan	2.072.419 (10,79%)	409.897 (21,87%)	2.482.316 (11,78%)	16,51
5	Diploma I/II/III	696.71 (3,63%)	62.738 (3,35%)	759.456 (3,60%)	8,26
6	Universitas	1.873.695 (9,5%)	89.271 (4,76%)	1.926.966 (9,14%)	4,63
Total		19.202.038 (100%)	1.873.861 (100%)	21.075.899 (100%)	8,89

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Badan Pusat Statistik, 2016)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa penduduk yang bekerja didominasi oleh tingkat pendidikan SD kebawah sebesar 41,52%. Proporsi terbesar kedua adalah penduduk yang berpendidikan SMP dan SMA umum berturut-turut sebesar 17,68% dan 16,81%. Proporsi terbesar ketiga dimiliki oleh penduduk yang berpendidikan SMA kejuruan dan Universitas yaitu sebesar 10,79% dan 9,5%. Sementara proporsi terkecil sekaligus menduduki posisi terakhir dimiliki oleh penduduk dengan tingkat pendidikan Diploma sebesar 3,63%.

Untuk melihat persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), data dalam tabel 1.1 divisualisasikan melalui diagram *pie* seperti dibawah ini:



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tahun 2016

Berdasarkan gambar 1.1, dapat diketahui bahwa proporsi TPT terendah menurut tingkatan pendidikan dimiliki oleh penduduk yang berpendidikan Universitas dan SD kebawah yaitu sebesar 4,63% dan 5,87%. Disusul oleh penduduk yang berpendidikan Diploma sebesar 8,26% dan SMP sebesar 10,52%. Sementara proporsi TPT tertinggi dimiliki oleh penduduk yang berpendidikan menengah baik kejuruan maupun umum secara berturut-turut sebesar 16,51% dan 11,40%.

Mulyadi (2006:41) menjelaskan, “Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu *input* dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya”. Akan tetapi, dari data yang sudah diperoleh menunjukkan kenyataan di lapangan bahwa terdapat masalah yang serius yang dialami oleh lulusan yang berasal dari tingkat pendidikan SMA kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga menjadi penyumbang pengangguran terbesar di provinsi Jawa Barat. Sebagaimana diatur dalam UUSPN No 20 tahun 2003 pasal 15 bahwa, “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Sejalan dengan peraturan tersebut, Kuswana (2013:198) menyebutkan tujuan khusus SMK yaitu:

- (1) Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri

sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati; (2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (4) Membekali peserta didik agar mampu berusaha mandiri di masyarakat.

Sesuai penjelasan di atas, bahwa SMK sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menyiapkan lulusannya sebagai tenaga kerja siap pakai dalam bidang dan jenjang pendidikannya, artinya menuntut setiap siswa untuk dapat memiliki kesiapan kerja dalam menghadapi tantangan dunia usaha/dunia industri. Kuswana (2013:162) menjelaskan,

Kesiapan kerja dapat menunjukkan tingkat perkembangan siswa setelah melakukan proses pembelajaran selama di sekolah. Kesiapan kerja peserta didik merupakan modal utama bagi peserta didik untuk melakukan pekerjaan apa saja sehingga dengan kesiapan kerja akan diperoleh hasil yang maksimal.

Kesiapan kerja merupakan modal utama bagi siswa untuk melakukan pekerjaan karena dapat menunjukkan tingkat perkembangan mental, fisik, dan emosional siswa. Tingkat perkembangan tersebut diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, hasil dari proses pembelajaran siswa akan menghasilkan tingkat kesiapan kerja yang berbeda-beda sesuai kemampuannya masing-masing. Untuk menghasilkan kesiapan kerja yang tinggi, Pool dan Sewell (dalam Agusta, 2015:370) menjelaskan,

Untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir, dan kepribadian baik yang membuat seseorang dapat memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga meraih sukses.

Siswa dengan kesiapan kerja tinggi akan memiliki bekal wawasan, keahlian dan pengalaman kerja yang memadai. Dengan bekal tersebut, siswa akan lebih percaya diri dalam mencari pekerjaan dan dapat lebih mudah beradaptasi di dunia kerja yang sesungguhnya. Sehingga, lulusan SMK akan terserap secara optimal di dunia kerja dan tujuan pendidikan SMK untuk mempersiapkan lulusan

yang berkualitas dan siap kerja akan tercapai. Dampaknya terhadap pembangunan nasional adalah berkurangnya tingkat pengangguran karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki keterampilan dan keahlian memadai untuk terjun ke dunia kerja.

Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikdasmen Kemdikbud), Hamid Muhammad bahwa, “Upaya pemerintah untuk meningkatkan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejauh ini masih terkendala dengan kualitas yang masih rendah. Dalam hal ini kualitas SMK swasta (SMKS). Rendahnya kualitas SMKS diakibatkan oleh mutu dan rasio yang tidak sesuai dengan peraturan pendirian yang ditetapkan pemerintah pada umumnya. Banyak SMK Swasta yang minim praktikum, sehingga ketika lulus siswa tidak dapat bersaing dengan baik. Ketidaksiapan lulusan SMK secara otomatis menambah jumlah pengangguran karena rata-rata lulusan sekolah tersebut tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Hamid menambahkan, jumlah SMK negeri saat ini jika dibandingkan dengan swasta sangat jauh perbedaannya. Tercatat jumlah rasio swasta dan negeri, 70:30. Meskipun jumlah swasta lebih banyak tetapi untuk jumlah murid sangat berbanding terbalik. Jumlah murid SMK swasta hanya seperempat dari jumlah keseluruhan murid SMKN. (*Sumber:www.beritasatu.com*).

Seperti halnya Kota Cimahi yang merupakan salah satu kota di Jawa Barat dan terdapat fasilitas pendidikan formal tingkat menengah khususnya SMK, memiliki 24 SMK, tiga diantaranya adalah SMK Negeri dan sisanya 21 SMK bersatus swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio SMKS dan SMKN sangat jauh perbandingannya. Sementara, SMK yang menyediakan program keahlian akuntansi sekaligus sebagai objek penelitian ini hanya terdiri dari enam SMK Swasta dari total SMK secara keseluruhan yaitu: SMK Pasundan 1 Cimahi, SMK Pasundan 3 Cimahi, SMK Pasundan Putra, SMK PGRI 1 Cimahi, SMK PGRI 2 Cimahi, dan SMK Sangkuriang 1 Cimahi.

Dalam kaitannya dengan tingkat kesiapan kerja siswa maka dilakukan penyebaran angket kepada 30 siswa kelas XII akuntansi di SMK se-kota Cimahi.

Adapun hasil angket yang telah diolah sebagai berikut:

AYU TRI PAMUNGKAS, 2017

PENGARUH PRESTASI BELAJAR DAN PENGALAMAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA PROGRAM KEAHLIAN AKUNTANSI DI SMK SE-KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2
Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi di SMK Se-Kota Cimahi
Tahun Ajaran 2016/2017

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	86-92	5	16,67%
Sedang	78-85	9	30,00%
Rendah	70-77	16	53,33%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Pra Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2, diketahui bahwa tingkat kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi sebanyak lima orang siswa atau 16,67% memiliki kesiapan kerja tinggi, 9 orang siswa atau 30,00% memiliki kesiapan kerja sedang, sementara sisanya sebanyak 16 orang siswa atau sebesar 53,33% memiliki kesiapan kerja yang rendah.

Kesiapan kerja siswa di SMK se-kota Cimahi yang masih rendah merupakan salah satu kemungkinan penyebab SMK menjadi penyumbang pengangguran terbesar di provinsi Jawa Barat. Besarnya persentase kesiapan kerja siswa kelas XII akuntansi di SMK se-kota Cimahi yang masih rendah menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keterampilan dan kompetensi keahlian yang optimal untuk dapat terjun ke dunia kerja. Hal tersebut berdampak pada sulitnya siswa SMK untuk menghadapi dunia kerja sesuai bidang keahliannya sehingga meningkatnya jumlah pengangguran karena tidak terserapnya lulusan SMK. Selain itu, kesiapan kerja yang rendah pada siswa lulusan SMK akan memberikan citra yang buruk terhadap pendidikan dan menghambat pembangunan bangsa karena lulusan yang kurang berkualitas. Adapun perbaikan yang perlu diperhatikan haruslah melihat dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja baik dari faktor internal, eksternal maupun faktor lainnya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Menjawab tuntutan kebutuhan dunia kerja akan tenaga kerja yang produktif, mampu beradaptasi dan memiliki keterampilan yang tinggi, Kuswana (2013:203-204) menjelaskan bahwa,

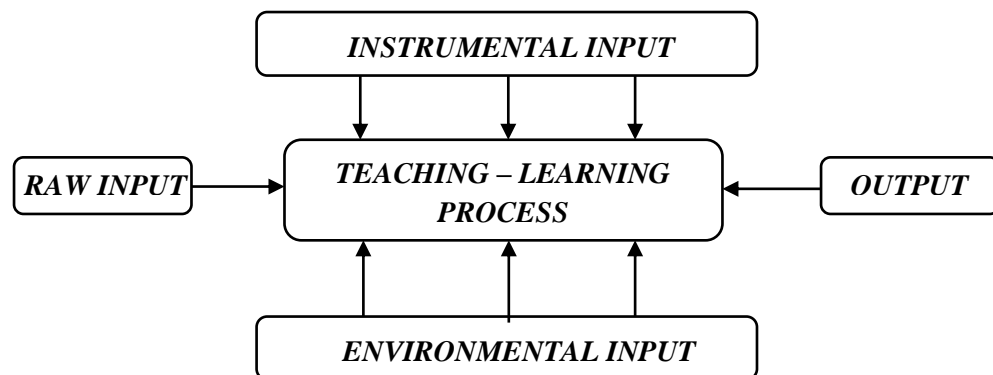
Pembelajaran di SMK menerapkan landasan psikologis behaviorisme. Landasan behaviorisme memberi makna bahwa tujuan akhir pembelajaran, adalah dimilikinya kompetensi yang merupakan kemampuan (*ability*) riil atau nyata dan dapat ditunjukkan/didemonstrasikan.

Belajar terjadi bila perubahan dalam bentuk tingkah laku dapat diamati, bila kebiasaan berperilaku terbentuk karena pengaruh sesuatu atau pengaruh peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar (Hadis, 2008:67). Demikian, Desmita (2012:44) menjelaskan,

Menurut teoretikus behavioristik, manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif, yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar. Faktor lingkungan inilah yang menjadi penentu terpenting dari tingkah laku manusia. Orang terlibat di dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu.

Berdasarkan pendapat para ahli, belajar terjadi jika terdapat perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil yang akan diperoleh setelah mengikuti proses kegiatan belajar. Oleh karena itu, Perubahan tingkah laku siswa adalah bentuk hasil belajar atau keluaran setelah melalui proses/usaha belajar. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2011:45). Sehingga, kesiapan kerja merupakan hasil belajar berupa perbuatan/tingkah laku yang masuk ke ranah afektif dan dianggap sebagai perwujudan dari perilaku belajar.

Perubahan tingkah laku merupakan proses manifestasi dari stimulus yang didapatkan pada diri seseorang dengan melakukan proses belajar. Demikian oleh loree (dalam Makmun 2012:165) bahwa proses belajar mengajar (PBM) memiliki komponen utama yang akan mempengaruhi *performance* dari *outputnya*. Proses belajar mengajar digambarkan oleh Thornburgh (dalam Purwanto, 2007:106) sebagai berikut:



Gambar 1.2 Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Gambar 1.2, menunjukkan bahwa di dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*) terdapat beberapa komponen yang terdiri atas masukan mentah (*raw input*) yang merupakan bahan baku awal yang perlu diolah melalui pengalaman belajar. *Instrumental input* atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasi meliputi kurikulum, bahan ajar, dan sebagainya. *Enviromental input* atau faktor lingkungan meliputi tempat tinggal individu yang bersangkutan, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Serta *output* atau keluaran yang merupakan hasil dari tujuan belajar yang telah ditentukan oleh masing-masing institusi pendidikan dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu berupa kesiapan kerja siswa. Kuswana (2013:198) menyebutkan tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu:

- (1) Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati;
- (2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- (3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
- (4) Membekali peserta didik agar mampu berusaha mandiri di masyarakat.

Pendapat di atas menyatakan bahwa tujuan SMK adalah menyiapkan lulusannya untuk siap bekerja dan mampu hidup mandiri di masyarakat. Sehingga, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa harus diperhatikan agar tujuan tersebut dapat tercapai. Faktor-faktor tersebut terdiri dari prestasi akademik, pengalaman-pengalaman bekerja, serta kesehatan fisik dan mental (Siswanto,2015:162). Sedangkan menurut Sukardi (dalam Sulistyarini, 2012:20-21) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja, diantaranya:

1. Faktor-faktor yang bersumber pada diri individu, yang meliputi kemampuan inteligensi, bakat, minat, motivasi, sikap, kepribadian, nilai, hobi atau kegemaran, Prestasi, Keterampilan, Penggunaan waktu senggang, Aspirasi dan pengetahuan sekolah, Pengetahuan tentang dunia kerja, pengalaman kerja, kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah, serta masalah dan keterbatasan pribadi.
2. Faktor sosial, yang meliputi bimbingan dari orang tua, keadaan teman sebaya, keadaan masyarakat sekitar dan lain-lain.

Adapun penelitian mengenai kesiapan kerja telah banyak dilakukan, antara lain oleh Kwok, dkk (2014), menunjukkan bahwa kelompok siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah memiliki tingkat evaluasi supervisor yang signifikan lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan kelompok siswa dengan akademik tinggi pada atribut kesiapan kerja dan kinerja secara keseluruhan. Mee, dkk (2012) menemukan bahwa kinerja universitas adalah penentu paling berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa bisnis di Malaysia, diikuti oleh pengalaman kerja sebelum atau selama karir di universitasnya masing-masing. Selanjutnya Sukardi (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja. Serta Muyasaroh & Hamidi (2013), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor prestasi belajar dan pengalaman kerja yang diaplikasikan dalam program pengalaman prakerin memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian yang telah dilakukan mengenai kesiapan kerja maka peneliti tertarik dan memusatkan penelitiannya pada faktor prestasi belajar dan faktor pengalaman kerja yang

diperoleh siswa SMK melalui program praktik kerja industri (prakerin) sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

Peran prestasi belajar menjadi sangat penting dalam mencapai kesiapan kerja siswa karena dapat menunjukkan seberapa besar tingkat penguasaan pengetahuan siswa sesuai kompetensinya. Menurut Djamarah (2008:21), “Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”. Mengacu pada isi UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa,

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tenaga kerja yang dihasilkan diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Menurut peraturan tersebut, siswa lulusan SMK diharapkan dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang akan menunjang karirnya di dunia usaha/dunia industri. Sementara pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah aspek dari hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yang dapat diketahui melalui prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi menandakan bahwa tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kompetensi keahlianyapun tinggi sehingga membuat siswa lebih percaya diri untuk terjun ke dunia kerja. Siswanto (2015:162) mengungkapkan, “Prestasi akademik merupakan bukti langsung kemampuan tenaga kerja sekaligus untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pribadi tenaga kerja”. Hal yang sama diungkapkan Krisnamurti (2017) dalam penelitiannya, yaitu faktor prestasi belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, semakin tinggi prestasi belajar maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa.

Belajar dapat efektif jika kegiatan belajar tersebut diarahkan pada upaya persiapan bagi individu untuk dapat bekerja dan melaksanakan tugas-tugas pekerjaan dalam bidang pekerjaan tertentu. Menurut Hamalik (1990:176),

Belajar harus berorientasi pada lapangan pekerjaan yang menuntut keterampilan, pengetahuan dan sikap yang serasi dengan jenis pekerjaannya. Untuk mempelajari kemampuan itu diperlukan pengalaman belajar dan latihan yang terencana dan terarah. Kegiatan pengalaman dan latihan itu seyogyanya dilaksanakan di lingkungan pekerjaan itu sendiri. Jadi individu sambil melakukan pekerjaannya, juga melakukan kegiatan belajar, tentunya dengan bimbingan baik oleh guru maupun oleh staf perusahaan.

Kegiatan belajar yang dimaksud adalah pembelajaran praktik yang dapat diimplementasikan melalui praktik kerja industri. Menurut Raiser & Gagne (dalam Wena, 2009:100), “Keterampilan kerja hanya dapat diajarkan dengan baik apabila mereka dilatih secara langsung dengan peralatan sebenarnya”. Sehingga, keterampilan dan sikap kerja akan berhasil diajarkan melalui serangkaian kegiatan praktik yaitu melalui praktik kerja industri (prakerin).

Prakerin menurut Hamalik (2007:21) yaitu, “*On The Job Training* (Latihan sambil bekerja) merupakan model pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan tersebut”. Selama melaksanakan prakerin, siswa dapat mengimplementasikan dan mempraktikkan materi pelajaran akuntansi yang telah didapat dari kegiatan belajar mengajar di sekolah serta diharapkan dapat mempelajari manajemen dari suatu industri tempat dimana dilaksanakan prakerin dan mempelajari proses kerjanya.

Melalui prakerin, siswa dapat memperoleh pengalaman kerja, keterampilan dan gambaran mengenai keadaan dunia usaha/dunia industri yang sesungguhnya sesuai kompetensinya masing-masing. Hamalik (2009:29) mengungkapkan,

Pengalaman adalah sumber pengetahuan dan keterampilan, yang bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan peserta didik. Pengalaman melalui prakerin merupakan pengalaman langsung yang dialami oleh siswa melalui partisipasi langsung serta melalui observasi secara langsung di dunia kerja.

Pengalaman kerja yang diperoleh siswa SMK dari prakerin merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan yang menjadi faktor penting dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Sesuai pendapat Slameto (2013:115) bahwa,

“Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan”. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Rizki, dkk (2016), yaitu terdapat peningkatan hasil kesiapan kerja siswa setelah prakerin dan terdapat perbedaan kesiapan kerja siswa sebelum dan setelah melaksanakan prakerin. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman prakerin berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Sehingga, semakin tinggi pengalaman prakerin maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki siswa SMK.

Dengan demikian, prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Apabila siswa memiliki prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri yang tinggi maka kesiapan kerja yang dimiliki siswa pun akan tinggi. Sebaliknya, apabila prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri rendah maka kesiapan kerja yang dimiliki siswa akan rendah. Pernyataan tersebut sesuai penelitian sebelumnya yang dilakukan Taman (2013), bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengalaman praktik industri dan prestasi belajar secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri terhadap kesiapan kerja siswa. Selanjutnya Baiti & Munadi (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengalaman praktik dan prestasi belajar dasar kejuruan secara sendiri maupun bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya namun sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan hanya di satu sekolah SMK. Oleh sebab itu, peneliti mengambil beberapa objek yaitu mengambil 6 sekolah di SMK se-kota Cimahi yang memiliki program keahlian akuntansi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh prestasi belajar dan pengalaman prakerin akan sama dengan penelitian terdahulu yang menggunakan objek satu sekolah SMK.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Prestasi Belajar dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Akuntansi Di SMK Se-Kota Cimahi ”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.
2. Bagaimana gambaran pengalaman praktik kerja industri siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.
3. Bagaimana gambaran kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.
4. Bagaimana pengaruh prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam mengenai kesiapan kerja siswa program keahlian akuntansi dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengaruh prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.
2. Untuk mendeskripsikan pengalaman praktik kerja industri siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.
3. Untuk mendeskripsikan kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.
4. Untuk memverifikasi pengaruh prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian akuntansi di SMK se-kota Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menguji kebenaran teori berkaitan dengan prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Kesesuaian hasil penelitian dengan teori yang ada menjadi bukti kebenaran teori tersebut. Selanjutnya hal ini menguatkan eksistensi dari teori yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa terutama prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri yang memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas kesiapan kerja siswa serta meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai prestasi belajar dan pengalaman praktik kerja industri dengan tujuan meningkatkan kualitas kesiapan kerja siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi siswa dalam rangka memberikan pengetahuan akan pentingnya prestasi belajar dan

pengalaman praktik kerja industri sehingga memberikan implikasi yakni kualitas kesiapan kerja siswa diharapkan dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengalaman dan wawasan keilmuan sebagai hasil kajian empiris, khususnya mengenai prestasi belajar, pengalaman praktik kerja industri dan kesiapan kerja siswa.